

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga sebagai sumber penghasilan petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Agar produksi kopi meningkat maka petani produsen kopi perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengoptimalkan produktivitas tanaman kopi yang dikelolanya.

Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Kementan RI 2009).

Manfaat pembinaan adalah kegunaan yang diterima petani dari adanya program pembinaan baik itu secara langsung berupa peningkatan keuntungan maupun secara tidak langsung berupa peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial petani. Manfaat keberlanjutan usahatani kopi organik ditinjau dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Manfaat ekonomi ditinjau dari peningkatan produktivitas, efisiensi biaya dan pendapatan serta penilaian praktik pemasaran kopi yang berkelanjutan secara ekonomi. Manfaat lingkungan dan sosial dilihat dari praktik budidaya kopi yang berkelanjutan secara lingkungan dan sosial. Penilaian praktik pemasaran dan budidaya kopi yang berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan dan sosial dilakukan

menggunakan indikator-indikator pada SNI 6729: 2013 tentang sistem pertanian organik (BSN 2013).

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam ini berasal dari sektor pertanian, salah satu diantaranya adalah kopi. Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil kopi di Indonesia yang tersebar di beberapa daerah kabupaten, seperti di daerah Kabupaten Simalungun, Dairi, Mandailing, Tapanuli Utara, dan daerah Kabupaten Samosir.

Luas lahan dan produksi usahatani kopi tanaman perkebunan rakyat menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Luas Tanaman, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Sumatra Utara Tahun 2021.**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Mandailing Natal	3 692,00	3 049,00	0,82
2	Tapanuli Selatan	4 804,00	2 514,00	0,52
3	Tapanuli Utara	16 474,00	16 036,00	0,97
4	Toba	5 682,64	6 018,00	1,05
<b>5</b>	<b>Simalungun</b>	<b>8 430,00</b>	<b>11 235,00</b>	<b>1,33</b>
6	Dairi	12 104,00	9 620,00	0,79
7	Karo	9 210,00	7 411,00	0,80
8	Deli Serdang	716,00	671,00	0,93
9	Langkat	76,00	82,00	1,07
10	Humbang Hasundutan	12 163,00	9 690,00	0,79
11	Pakpak Bharat	968,00	1 090,00	1,12
12	Samosir	5 069,00	4 172,00	0,82

	Jumlah	79.388,64	71.588	0,90
--	--------	-----------	--------	------

*Sumber : Data : BPS (2023) : Propinsi Sumatera Utara Dalam Angka, 2023.*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi kopi arabika di propinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 yaitu sebesar **71.588** ton, luas lahan **79.388,64** ha dan produktivitas mencapai 0,90 ton/ha. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Penghasil produksi tertinggi di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Tapanuli Utara mencapai 16.036 ton.

Budidaya tanaman kopi tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Kondisi yang dihadapi petani adalah rendahnya produktivitas usaha (Supadi & Sumedi, 2004). Rendahnya produktivitas usaha akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang melemahkan posisi finansial petani dalam mendukung kegiatan ekonominya (Isyanto, 2011).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi kopi tentu dengan penggunaan benih unggul bermutu, yang dapat dilakukan dengan menggunakan benih kopi bersertifikat. Prinsip dari pembinaan benih kopi adalah proses yang mengedepankan standar proses produksi mulai dari pembibitan, persiapan lahan, pemeliharaan kebun, panen, pengolahan pasca panen, sampai dengan penyimpanan di gudang eksportir, importir dan pabrikan. Pembinaan benih kopi ditujukan untuk memberikan jaminan kuantitas dan kualitas produksi, baik bagi produsen maupun bagi konsumen. Bagi produsen, program pembinaan benih kopi diharapkan dapat memberikan jaminan untuk mempertahankan pangsa pasar dengan kualitas kopi yang terbaik, sedangkan bagi konsumen pembinaan kopi memberikan jaminan bahwa kopi yang dihasilkan telah memenuhi standar pembinaan serta dibudidayakan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Mawardi, 2009).

Luas lahan sebagai faktor produksi berperan besar karena banyak sedikitnya hasil dipengaruhi luas dan sempitnya lahan yang digunakan (Arimbawa & Widanta, 2017; Sari et al.,

2018). Lahan sempit juga berpengaruh pada efisiensi penerapan teknologi. Penerapan teknologi pada lahan sempit cenderung berlebihan dan tidak efisien (Kartikasari, 2011). Semakin luas lahan yang digarap atau ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Nursamsiar, 2018).

Kabupaten Simalungun merupakan satu diantara kabupaten yang mengembangkan komoditas kopi yang sangat potensial melihat luasan areal penanamannya mencapai 17 kecamatan yang dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun Tahun 2021.**

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Silimakuta	540	244,18	0,45
2	Pematang Silimakuta	104	370,6	3,56
3	Purba	40,00	497,55	12,43
4	Haranggaol harison	55,00	18,93	0,34
5	Dolok pardamean	1 481,64	1 682,64	1,13
6	Sidamanik	545	175	0,32
<b>7</b>	<b>Pematang sidamanik</b>	<b>1 010,00</b>	<b>547,48</b>	0,54
8	Girsang sipangan bolon	114	4,5	0,03
9	Tanah jawa	-	-	-
10	Dolok panribuan	30,38	9,49	0,31
11	Jorlang hataran	161,33	41,6	0,25
12	Panei	197,9	0,5	0,00
13	Panombeian panei	47,88	13,15	0,27
14	Raya	431	3,5	0,00
15	Dolog masagal	107	321	3

16	Dolak silou	446	1,50	0,00
17	Silou kahean	10,63	2,74	0,25
18	Raya kahean	18,64	5,13	0,27
<b>Total</b>		<b>5 340,40</b>	<b>3 939,48</b>	<b>0,73</b>

*Sumber Data : BPS (2021) : Kabupaten Simalungun Dalam Angka, 2023.*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa Kabupaten Simalungun merupakan salah satu penghasil komoditi kopi Arabika yang cukup besar dan memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar. Namun, ini akan lebih efektif jikalau ada campur tangan langsung oleh pemerintah setempat. Pada tabel 1.2 di atas dapat kita lihat bahwa Kecamatan Dolok Pardamean merupakan penghasil produksi kopi terbanyak di Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 1,682,64 ton disusul oleh Pamatang Sidamanik yang juga merupakan penghasil kopi yang potensial dengan jumlah 547,48 ton dan ini sejatinya dapat ditingkatkan.

Kualitas kopi ditandai dengan sertifikasi maupun verifikasi kopi dan diikuti dengan kemauan konsumen untuk membayar lebih tinggi atau dikenal dengan premium fee (Donahague 2008). Sebagai komoditas yang sangat diminati oleh pasar internasional, terutama negara maju, komoditas kopi telah mengalami pergeseran permintaan yang menyebabkan kualitas menjadi penentu harga yang dominan (Tandisau dan Herniwati 2009).

kopi sertifikasi memiliki mutu dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi non sertifikasi Juwita (2013).

Perbedaan harga tersebut diterima oleh petani yang mengikuti program sertifikasi kopi sebagai premium fee, karena telah melakukan usahatani kopi dengan tetap melindungi lingkungan bahwa premium fee dalam sertifikasi RA diwujudkan dengan membantu petani kopi melakukan efisiensi, meningkatkan kualitas, dan mengontrol biaya produksi Ardiyani dan Erdiansyah (2012).

Terkait permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Petani Binaan dan Non Binaan Starbuck di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kopi arabika petani binaan dan non binaan starbuck?
2. Bagaimana efesiensi usahatani kopi arabika petani Binaan dan non binaan starbuck?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika petani binaan dan non binaan starbuck.
2. Untuk mengetahui efesiensi usahatani kopi arabika petani binaan dan non binaan starbuck.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

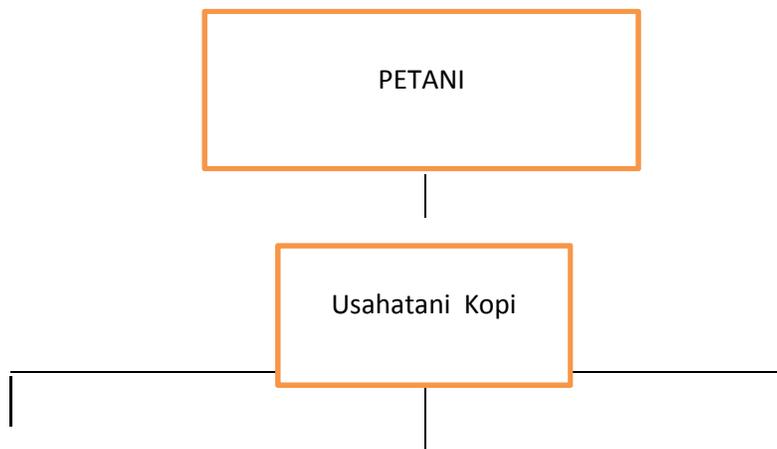
1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara praktis maupun teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca dan juga menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Simalungun untuk meningkatkan pembangunan daerah.

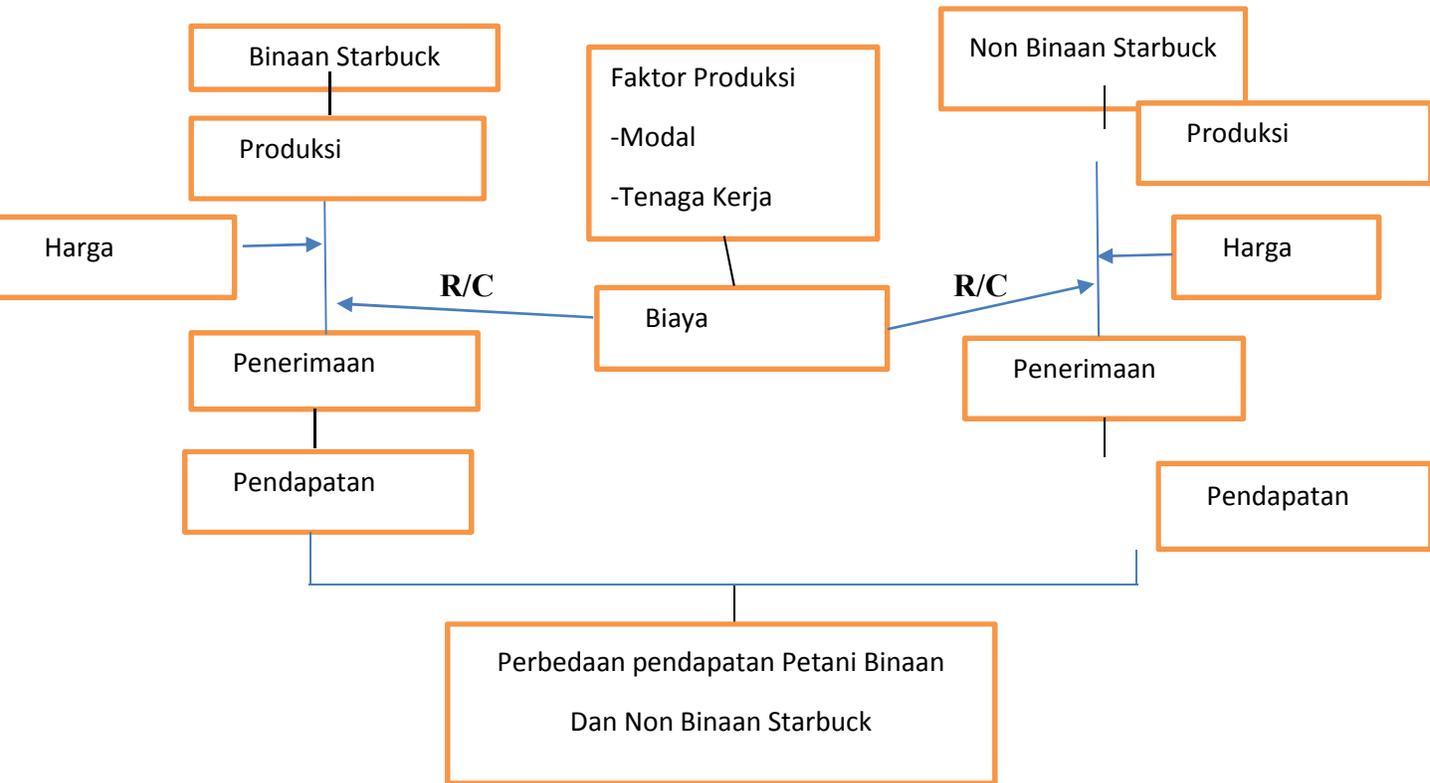
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah Kabupaten Simalungun dan semua pihak yang terkait dalam perkembangan kopi.

## 2.1 Kerangka Pikiran

Petani kopi di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun memiliki usahatani kopi yaitu usahatani kopi binaan starbuck dan usahatani kopi non starbuck. Usahatani kopi memiliki dua faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja. Usahatani kopi binaan starbuck menghasilkan produksi, di dalam produksi terdapat harga. Harga dikali produksi menghasilkan penerimaan. Faktor produksi menghasilkan biaya produksi sehingga penerimaan dikurangi biaya produksi menghasilkan pendapatan, penerimaan dibagi biaya produksi menghasilkan R/C.

Usahatani kopi non binaan starbuck menghasilkan produksi di dalam produksi terdapat harga. Harga dikali produksi menghasilkan penerimaan. Faktor produksi menghasilkan biaya produksi sehingga penerimaan dikurangi biaya produksi menghasilkan pendapatan, penerimaan dibagi biaya produksi menghasilkan R/C. Selengkapnya dapat kita lihat pada gambar 1.1





**Gambar 1.1** Bangun kerangka pemikiran Analisis perbandingan pendapatan usahatani kopi Arabika petani binaan dan non binaan starbuck.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Usahatani Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan tanaman kerja, penyedia devisa Negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi

dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat di tingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat di pertahankan dan di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Retnandari dan Tjokrowinoto dalam Karo, 2009).

Kopi merupakan komoditas ekspor yang memerlukan sistem pemasaran bertahap hingga mencapai perdagangan internasional (Novita *et al* 2012). Di pasar internasional, kualitas serta kontinuitas produksi dapat meningkatkan daya saing suatu negara (Rosiana *et al* 2018). Selain itu, persaingan produksi dan kualitas merupakan upaya untuk memenuhi permintaan konsumen baik domestik maupun luar negeri (Rosiana *et al* 2017b).

Untuk mempertahankan eksistensi kopi sebagai komoditas ekspor dan mempunyai daya saing tinggi, diperlukan produksi yang tinggi pula. Produksi yang tinggi tentunya dapat diperoleh melalui produktivitas input yang tinggi dan efisien dalam penggunaan input. Hal ini dikarenakan produktivitas merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dalam jangka panjang. Tanpa adanya produktivitas yang memadai, kegiatan produksi akan berhenti secara perlahan-lahan. Produktivitas adalah satu- satunya faktor yang tidak mengalami penurunan hasil (diminishing return) sebagaimana input pada umumnya (Zen dan Budiasih, 2018).

Produksi akan meningkat saat adanya binaan kopi pada dasarnya memberikan efek yang baik jika diterapkan secara benar. Pada setiap binaan, petani diajarkan mengenai cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan standar yang dibuat setiap lembaga sertifikasi. Program

sertifikasi ditujukan untuk membimbing petani menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu kopi nasional di Indonesia. Keuntungan lain dari adanya sertifikasi yaitu petani menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta keadaan sosial, sehingga usahatani yang dilakukan petani dapat lebih berkelanjutan (Oktami, 2014).

### **3.1 Petani Binaan Starbuck**

Starbucks Coffee merupakan salah satu kedai kopi yang berasal dari Amerika Serikat, yang sangat kental dengan budaya Barat. Starbucks Coffee berdiri pertama kali di Pike Palace Market, Seattle, Amerika Serikat. Starbucks mempunyai 500 gerai di Indonesia yang tersebar di 36 kota. Starbucks telah menjadi ikonik kedai kopi dan ikon gaya hidup. (Afdholy, 2019)

PT Sumatera Specialty Coffee (SSC) yang merupakan sebuah perusahaan swasta di Indonesia melalui Starbuck Farmer Support Center (SFSC) turut memberikan perhatian dalam pengembangan usahatani kopi di Sumatera Utara. Hingga kini kopi Sumatera merupakan kopi dengan kualitas terbaik yang digunakan oleh Starbucks. Perusahaan tersebut saat ini mengoperasikan sembilan Starbuck Farmer Support Center (SFSC) di negara-negara penghasil kopi utama termasuk Kolombia, Rwanda, China, dan Indonesia. Lembaga SFSC yang dioperasikan di Indonesia berada di Kabupaten Karo Sumatera Utara dan telah melibatkan ribuan petani yang tergabung ke dalam komunitas tani dari berbagai wilayah.

Hubungan Starbucks dengan Sumatera telah terjalin sejak 48 tahun silam dengan bantuan yang diberikan kepada petani ialah:

- Benih dengan 3 Varites yaitu Kopi Sigarar Utang, Andongsari dan Komasti
- Polibag
- Pupuk Organik dan Non Organik
- Paranet

- Obat-obatan
- Pestisida (dgunakan hanya untuk bibit)
- Pendampingan berupa penyuluhan

### **2.3 Petani Non Binaan Starbuck**

Petani Non Binaan Starbuck merasakan harga jual kopi yang sama dengan petani yang binaan Starbuck, dan itu tergantung semua dengan tengkulak yang di pilih oleh petani. Ada tengkulak yang melihat berdasarkan kadar air kopi namun ada beberapa yang tidak. Petani non binaan Starbuck akan mendatangi tengkulak bila ingin menjual hasil usaha tani kopi. Disamping itu proses pemasaran hasil usahatani kopi Arabika binaan dan binaan Starbuck itu sama tetapi yang membuat perbedaan ialah proses budidaya dan perawatannya. Sama dengan Hasil uji *Mann Whitney U* penilaian praktik usahatani kopi yang berkelanjutan secara ekonomi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik usahatani kopi yang berkelanjutan secara ekonomi antara petani Binaan dan petani Non Binaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Juwita Prasmatiwi dan Santoso (2014) bahwa petani kopi Binaan mempunyai persepsi yang lebih tinggi mengenai manfaat ekonomi.

### **2.4 Produksi**

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Suatu fungsi produksi berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi (Rachman. 2017). Di pasar internasional, kualitas serta kontinuitas produksi dapat meningkatkan daya saing suatu

negara (Rosiana *et al* 2018). Selain itu, persaingan produksi dan kualitas merupakan upaya untuk memenuhi permintaan konsumen baik domestik maupun luar negeri (Rosiana *et al* 2017b). Tahun 2018, produksi kopi Indonesia mencapai 713 921 ton (BPS 2019). Produksi tersebut tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan ketinggian minimum 300 m dibawah permukaan laut (BPPT Kementan 2008).

## 2.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi dalam Hamid (2016) penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani tanaman lainnya (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan tanaman lainnya (Kg)

Py = Harga jual produksi tanaman lainnya (Rp)

## 2.6 Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Rumus pendapatan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

## 2.7 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

## 2.8 Faktor Produksi

### **2.8.1 Modal**

Untuk suatu kegiatan proses produksi pertanian, maka perlu dilakukan pembagian modal menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut terjadi karena ciri-ciri modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin, sebagai ciri modal tetap dengan demikian modal dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekartawi, 2003). Sedangkan modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan dimana akan habis dalam satu kali proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih (bibit), pupuk, obat-obatan (peptisida) dan untuk upah tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha dapat menentukan besar kecilnya modal yang ingin dipakai, dimana jika makin besar skala usaha yang ingin dijalankan maka akan semakin besar pula modal yang ingin dipakai.
- b. Macam komoditas, jenis-jenis komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga dapat menentukan besar kecilnya jumlah modal yang ingin dipakai.
- c. Tersediaya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.(Soekartawi, 2003).

### **2.8.2 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanan, menyang tanaman dan panen.

## **2.9 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006). Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi dalam usahatani gambir yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp).

## **2.10 Perbedaan Pendapatan Petani Binaan dan Non Binaan Starbuck**

Hasil uji *Mann Whitney U* penilaian praktik usahatani kopi yang berkelanjutan secara ekonomi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik usahatani kopi yang berkelanjutan secara ekonomi antara petani sertifikasi dan petani nonsertifikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Juwita, Prasmatiwati dan Santoso (2014) bahwa petani kopi verifikasi

mempunyai persepsi yang lebih tinggi mengenai manfaat ekonomi program verifikasi dibandingkan petani nonverifikasi.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Rumus pendapatan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk mengetahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak, dilakukan analisis R/C rasio, yaitu perbandingan (nisbah) total penerimaan terhadap total biaya. Rumus untuk menghitung nilai R/C rasio adalah sebagai berikut.

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengukuran dalam R/C rasio adalah jika  $R/C > 1$  artinya usahatani mengalami keuntungan, jika  $R/C < 1$  artinya usahatani mengalami kerugian, jika  $R/C = 1$  artinya usahatani mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi).

Uji beda *Independent Samples t-test* dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara pendapatan usahatani petani sertifikasi dan petani nonsertifikasi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 sebagai alat bantu perhitungan.

Penilaian praktik penerapan usahatani yang berkelanjutan menggunakan indikator kode perilaku 4C. Pengukuran indikator menggunakan skor, yaitu skor 1 apabila tidak sesuai standar, skor 2 apabila kurang sesuai standar dan skor 3 apabila sesuai standar. Hasil penilaian indikator dianalisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney U-test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara praktik penerapan usahatani yang berkelanjutan petani sertifikasi dan petani nonsertifikasi.

Pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi lebih tinggi dibandingkan petani nonsertifikasi, yaitu petani sertifikasi sebesar Rp16.330.309 per hektar dan petani nonsertifikasi sebesar Rp10.637.482 per hektar. Praktik usahatani kopi yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan petani sertifikasi lebih berkelanjutan dibandingkan petani nonsertifikasi. Secara keseluruhan, keberlanjutan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan usahatani petani sertifikasi lebih berkelanjutan dibandingkan petani nonsertifikasi. Sebanyak 93,20% usahatani petani sertifikasi tergolong berkelanjutan, sedangkan sebanyak 91,70% usahatani petani nonsertifikasi tergolong cukup berkelanjutan.

## **2.11 Penelitian Terdahulu**

Nurhabsah Anggraini Sugiono, Dkk. (2021), Dengan judul "**Analisis Perbandingan Produksi dan Pendapatan Petani Kopi dengan Benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Siborongborong,**" Produksi pada usahatani kopi menggunakan benih bersertifikat sebesar 860,33 kg per hektar, berbeda signifikan dengan produksi kopi menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar 479,56 kg per hektar, dengan t-statistik lebih besar dari t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Pendapatan pada usahatani kopi menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp. 8.205.749 per hektar, juga berbeda signifikan dengan pendapatan usahatani kopi menggunakan

benih tidak bersertifikat sebesar Rp. 2.593.752 per hektar, dengan t-statistik lebih besar dari t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil perhitungan menunjukkan adanya peningkatan produksi 1,8 kali dan peningkatan pendapatan 3 kali dengan penggunaan benih bersertifikat.

Penelitian Aron (2019), dengan judul **“Analisis pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan PT. Sumatera speciality coffes dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga di Siborong-borong Kabupaten Tapanuli utara,”** Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa :

Pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 44.905.833, sedangkan pendapatan petani non mitra hanya sebesar Rp. 20.295.950. Kontribusi pendapatan usahatani kopi pada total pendapatan keluarga untuk petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes adalah sebesar 99 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopi untuk petani mitra adalah sebesar 1 %. Kontribusi pendapatan usahatani pada total pendapatan keluarga untuk petani non mitra adalah sebesar 76 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopo untuk petani non mitra adalah sebesar 24 %.

Terdapat 2 saluran pemasaran kopi yang ada di Kecamatan Siborongborong Kab. Taput yaitu :

(a) Petani Mitra - PT. Sumtera Speciality Coffes.

(b) Petani Non-Mitra

– Pedagang Pengumpul-Luar kota, saluran Pemasaran Kopi di Kecamatan Siborongborong Kab. Tapanuli Utara melibatkan beberapa lembaga yaitu PT. Sumtera Speciality Coffe dan Pedagang Pengumpul. Masing-masing lembaga pemasaran menghadapi proses pemasaran yang berbeda-beda yang dapat di lihat berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran kopi.

Juwita (2013), **“Manfaat Pembinaan dan Verifikasi Kopi dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi(Studi Kasus: Program Verifikasi Binaan PT. Nestlé Indonesia Di Kabupaten**

**Tanggamus)**” dengan menggunakan metode Analisis kelayakan finansial, adapun hasil yaitu menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan mutu kopi yang dihasilkan.

Ali Mas'ud,dkk.(2021) “ **Studi Komparasi Pendapatan Petani Kopi Arabika yang Menjual Gelondong Merah dan Kopi Biji**” Petani kopi Desa Tambakasri sering menjual hasil panenya dengan dua cara yaitu ada petani yang menjual buah gelondong merah dan kopi biji”Harga kopi yang dijual dalam bentuk biji dihargai dengan Rp20.000 – Rp22”.500 dan harga yang ditawarkan jika kopi dijual gelondong merah sekitar Rp3.500 – Rp4.500. Petani yang menjual kopi dalam bentuk kopi biji memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada petani yang menjual buah gelondong merah. Studi ini bertujuan untuk 1). Mengetahui perbedaan pendapatan petani kopi yang menjual dalam bentuk buah gelondong merah dan kopi biji 2). Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yang menjual kopi buah gelondong merah dan kopi biji. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan secara sengaja (purposive) di Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode cluster simple random sampling yang dibagi 2 kelompok yaitu petani yang menjual kopi gelondong merah dan kopi biji dari 150 total populasi terdapat 54 petani yang menjual kopi gelondong merah 96 petani yang menjual kopi biji, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin kemudian memperoleh 21 sampel petani gelondong merah dan 35 petani kopi biji total jumlah sampel 56. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani yang menjual kopi buah gelondong merah dan kopi biji menggunakan analisis uji beda t. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yang menjual kopi buah gelondong merah dan kopi biji menggunakan

analisis Cobb Douglass Regresi Linear dengan menggunakan variabel bebas yaitu biaya pajak (X1), biaya pupuk (X2), hasil produksi (X3), biaya obat-obatan pestisida (X4), dan biaya tenaga kerja (X5) dengan variabel tidak bebas yaitu Pendapatan (Y). Hasil analisis uji beda t menunjukkan nilai signifikan 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 maka dapat diartikan varian dari penjualan menggunakan kopi biji dan buah gelondong merah heterogen. Berdasarkan output Independent equal assumed nilai sign 2 – tailed menunjukkan nilai 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka sebagaimana keputusan dalam uji independen t test dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani yang menjual kopi dalam bentuk kopi biji dan buah gelondong merah. Dari hasil analisis Cobb Douglass regresi linear menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari masing-masing kelompok penjualan buah gelondong merah dan kopi biji itu sama yaitu biaya pupuk (X2), hasil produksi (X3), dan biaya tenaga kerja (X4)

Wahyunita Sitinjak,Dkk.(2023)”**Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kopi Arabikayang Menjual Kopi Cherry Dan Kopi Gabah Di Nagori Sait Buttu Saribu**”Dalam budidaya kopi diperlukan adanya tenaga kerja dalam setiap aktifitas yang bersangkutan dengan budidaya dan pengolahan kopi arabika. Dalam hal ini seluruh kegiatan petani dalam melakukan kegiatan usahataniakan dinilai berdasarkan HK dengan nilai upah sebagai biaya tenaga kerja.Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Nagori Sait Buttu Saribu,menunjukkan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi arabika di Nagori Sait Buttu Saribu. Biaya terbesar yang digunakan adalah biaya panen dimana panen mencapai Rp 18.086.250 untuk setiap tahunnya. Pada kopi gabah ditambah dengan proses pasca panen yang mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.641.860

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun dengan pertimbangan bahwa Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun di Bina oleh Starbuck dan di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun ini juga terdapat petani yang tidak di Bina oleh Starbuck.

#### **3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok yang mengusahakan kopi arabika binaan Starbuck dan non binaan Starbuck di Desa Sait Buttu Saribu. Yang dibina oleh starbuck dengan jumlah petani binaan sebanyak 140 orang petani dan Non binaan Starbuck sebanyak 120 orang petani kopi.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Husain dan Purnomo, 2001). Teknik pengumpulan sampel menggunakan

Metode *accidental sampling* yaitu dengan metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Singarimbun dan Efandi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah uji coba kuisioner adalah minimal 30 responden. Maka dari itu dalam penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 30 responden dari jumlah populasi yang ada.

Penentuan pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan metode teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan Teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Dapat kita lihat pada table 3.1.

**Table 3.1 Penentuan Sampel Penelitian di Desa Sait Buttu Saribu**

No	Keterangan	Jumlah petani	Sampel
1	Binaan Starbucks	140	15
2	Non Binaan Starbucks	120	15
	<b>Total</b>	<b>260</b>	<b>30</b>

*Sumber: Data Prasurvey 2023*

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan petani dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait seperti Balai Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Kantor Kecamatan di daerah penelitian serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari petani sampel yaitu melalui hasil wawancara dan daftar kuesioner yang dikumpulkan dan ditabulasi menurut jenisnya. Untuk menyelesaikan masalah 1 mengenai tingkat pendapatan digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani kopi binaan dan non binaan starbuck di desa Saitni Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan ( Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC =Biaya total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 2 mengenai efisiensi digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani kopi binaan dan non binaan starbuck di desa Saitni Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

$R/C$  = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

### **3.5 Defenisi dan Batasan Operasional**

Variabel-variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini diukur dengan merumuskan batasan dari masing-masing variabel terlebih dahulu. Adapun variabel-variabel tersebut adalah :

#### **3.5.1 Defenisi**

1. Petani adalah orang yang mengusahakan usahatannya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang ia kelola, yang memiliki atau menyewa lahan yang ia gunakan sebagai tempat untuk usahatannya.
2. Usahatani kopi adalah kegiatan budidaya tanaman kopi dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memproduksi kopi dan mencapai pendapatan maksimal.
3. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.

6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/Ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha).
8. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan dalam jangka waktu satu tahun, diluar biaya investasi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi:

1. Penelitian dilakukan di Desa Saitni Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Sampel penelitian adalah petani tanaman kop
3. Data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Badan Pusat Statistik Kecamatan Pematang Sidamaik,serta responden petani dan pedagang kopi arabika di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.
4. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2023.
5. Penelitian yang dilakukan yaitu **“Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Petani Binaan Dan Non Binaan Starbuck. (Studi Kasus:Desa Saitni Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun).**

